

ABSTRAK

Fenomena *cancel culture* dalam konteks budaya populer digital merupakan salah satu bentuk kontrol sosial modern yang semakin marak terjadi di media sosial, khususnya TikTok. *Cancel culture* dapat dipahami sebagai mekanisme kolektif dari publik untuk menghentikan dukungan, memberikan kritik, bahkan memboikot individu maupun karya yang dianggap tidak sesuai dengan norma, nilai, atau ekspektasi sosial. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada kasus film *remake A Business Proposal* Indonesia yang diproduksi oleh *Falcon Pictures* dan dipromosikan melalui akun resmi TikTok @falconpictures. Film ini mendapatkan respon negatif dari publik akibat dua faktor utama yaitu pemilihan pemain yang dinilai tidak sesuai dengan karakter dalam versi asli drama Korea maupun webtoon-nya dan pernyataan kontroversial aktor utama Abidzar Al-Ghifari yang menyatakan tidak membaca maupun menonton karya orisinal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi konten TikTok, analisis interaksi di kolom komentar, video reaksi dari pengguna, dokumentasi digital, serta wawancara mendalam dengan informan kunci dan pendukung. Dengan metode ini, penelitian berupaya memotret fenomena *cancel culture* secara utuh baik dari segi kronologis terjadinya, faktor pendorong, maupun dampak yang ditimbulkan. TikTok.

Kata Kunci: *Cancel Culture, A Business Proposal Indonesia, Falcon Pictures, TikTok*

ABSTRACT

The phenomenon of cancel culture, within the context of digital popular culture, is a form of modern social control that is increasingly prevalent on social media, particularly TikTok. Cancel culture can be understood as a collective mechanism by which society attempts to stop, criticize, and even boycott individuals or works deemed inconsistent with social norms, values, or expectations. This research focuses on the remake of the Indonesian film "A Business Proposal," produced by Falcon Pictures and promoted through the official TikTok account @falconpictures. The film received a negative public response due to two main factors: the casting, which was deemed incongruous with the characters in the original Korean drama and webtoon, and the controversial statement by lead actor Abidzar Al-Ghifari, who stated that he had not read or watched the original work.

This research employed a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were collected through observation of TikTok content, analysis of interactions in the comment section, user reaction videos, digital documentation, and in-depth interviews with key informants and supporters. Using this method, the research sought to capture the phenomenon of cancel culture holistically, including its chronology, driving factors, and impacts. TikTok.

Keywords: Cancel Culture, Indonesian Business Proposal, Falcon Pictures, TikTok